

BAB 1

PENDAHULUAN

1. 1 Latar Belakang

Beberapa artefak yang ditemukan di Indonesia pada awal Masehi memperlihatkan unsur-unsur kebudayaan India sehingga hal tersebut menunjukkan bahwa bangsa India telah masuk ke Indonesia dan di antaranya ada yang menetap di Indonesia. Beberapa teori tentang proses masuknya kebudayaan India ke Indonesia telah dikemukakan oleh beberapa sarjana, di antaranya teori Ksatriya, Waisya, Brahmana dan Arus Balik. Masuknya bangsa India ke Nusantara turut pula membawa kebudayaan India ke Nusantara. (Bosch, 1974: 15-33)

Salah satu pengaruh kebudayaan India yang masuk ke Nusantara adalah bidang linguistik, yaitu aksara dan bahasa. Berdasarkan bukti-bukti tertulis yang pertama kali ditemukan di Indonesia sekitar abad ke-5 M memperlihatkan adanya penggunaan bahasa Sanskerta (Zoetmulder, 1974: 10). Menurut Ferdinand de Saussure dalam bukunya *Pengantar Linguistik Umum*, bahasa adalah ucapan pikiran manusia dengan teratur dengan memakai alat bunyi (*madi*) dan tidak akan ada bahasa jikalau tidak ada pikiran. Bahasa memiliki bentuk lahir yaitu bunyi yang teratur. Disaat manusia pandai menulis ataupun mengenal aksara maka yang hadir dalam pikiran adalah bentuk bahasa bunyi dan bentuk bahasa tulisan, bentuk bahasa tulisan merupakan gambaran bentuk bahasa bunyi (Saussure 1988: 99-115). Kepandaian menulis suatu bangsa adalah cermin tingkat kebudayaan, awal dimulainya sejarah, di dalam kaitan ini bentuk-bahasa tulisan memiliki kepentingan sejajar dengan bentuk bahasa lisan (Kartakusuma 2003:202).

Unsur-unsur bahasa seperti halnya sistem lain, mempunyai keteraturan dengan kaidah-kaidah yang telah disusun (Kridalaksana, 1982: 2). Begitu juga dengan bahasa Sanskerta yang mempunyai aturan-aturan tersendiri. Penggunaan bahasa Sanskerta di India lebih rumit bila dibandingkan dengan penggunaan bahasa Sanskerta pada sumber-sumber tertulis yang ditemukan di Nusantara. Pada umumnya penggunaan bahasa Sanskerta di beberapa literatur India sangat

tergantung dengan kaidah-kaidah tata bahasanya. Bahasa Sanskerta juga disebut sebagai bahasa “dewa” karena digunakan dalam kitab-kitab keagamaan dan hanya kalangan tertentu yang dapat mengerti yaitu kalangan agamawan (Zoetmulder, 1974: 10). Penggunaan kaidah bahasa Sanskerta yang ada di prasasti-prasasti yang ditemukan di Indonesia, memang sudah pernah diteliti oleh beberapa ahli, namun masih diperlukan penelitian-penelitian lebih lanjut tentang hal tersebut.

Penggunaan bahasa Sanskerta di Nusantara tidak hanya pada kitab-kitab keagamaan saja namun juga dalam beberapa prasasti. Prasasti merupakan sumber-sumber sejarah dari masa lampau yang tertulis pada permukaan batu atau logam. Sebagian terbesar dari prasasti-prasasti tersebut dikeluarkan oleh raja-raja yang memerintah di berbagai kepulauan Indonesia sejak abad ke-5. Sebagian kecil dari padanya merupakan keputusan pengadilan yang biasa disebut dengan istilah – *jayapatra* dan prasasti-prasasti tanda kemenangan. Sebagian dari prasasti-prasasti itu memuat uraian yang panjang, tetapi ada juga yang hanya memuat angka tahun atau nama seseorang pejabat kerajaan (Casparis 1972; Boechari 1977: 2). Prasasti sebagai sumber sejarah, khususnya sejarah kuno, mempunyai kedudukan yang penting karena merupakan salah satu sumber sejarah. Apabila diteliti dengan seksama keterangan-keterangan di dalamnya dapat memberikan gambaran yang amat menarik mengenai struktur kerajaan, struktur birokrasi, struktur kemasyarakatan, struktur perekonomian, agama, kepercayaan, dan adat istiadat di dalam masyarakat Indonesia Kuno (Djafar 2001:46).

Para ahli epigrafi mengibaratkan prasasti sebagai tulang punggung data sejarah kuno, senarai salah satu tujuan umum arkeologi yaitu merekonstruksi sejarah kebudayaan (Kartakusuma, 2003:201) karena begitu pentingnya isi prasasti sebagai artefak bertulis yang memuat keterangan lebih lengkap dibandingkan artefak lain. Prasasti juga dapat dikatakan sebagai artefak yang memiliki nilai lebih dan dapat “berbicara langsung” dibandingkan dengan artefak lainnya karena biasanya prasasti digunakan dalam merekonstruksi sejarah masa lampau baik peristiwa sejarah maupun kehidupan masyarakatnya. Hal ini terlihat dari banyaknya prasasti yang berisi tentang *sīma* sehingga mencerminkan bagaimana kehidupan sosial masyarakat pada masa (Boechari, 1977: 22).

Beberapa prasasti yang ditulis dengan bahasa Sanskerta berisi tentang silsilah atau legitimasi seorang raja atau pemimpin seperti salah satu prasasti Yupa yang berisi tentang asal usul raja Mulawarmman, prasasti Pucangan tentang asal usul Airlangga. Ada juga prasasti yang berisi tentang pendirian bangunan. Namun pada umumnya prasasti berbahasa Sanskerta berisikan tentang “proklamasi” atau “pernyataan menang” sang tokoh terhadap suatu daerah tertentu (Ayatrohaedi 1986:107).

Penggunaan bahasa Sanskerta dalam prasasti pertama kali ditemukan di Indonesia pada 7 prasasti Yupa yang ditemukan di Kutai, Kalimantan Timur. Tujuh prasasti Yupa tersebut diperkirakan berasal dari abad ke-4 ditulis menggunakan aksara Pallava dengan bahasa Sanskerta. Isi prasasti tersebut umumnya berhubungan dengan keagamaan dan juga legitimasi. Kemudian dari masa yang kurang lebih sama, bahasa Sanskerta ditemukan pada prasasti-prasasti yang berasal dari Tarumanegara. Setelah itu, beberapa prasasti Sanskerta ditemukan di Jawa Tengah. Pada masa selanjutnya ditemukan pula prasasti-prasasti yang menggunakan bahasa Sanskerta dan bahasa Jawa Kuno atau bahasa Melayu.

Prasasti yang menggunakan dua bahasa terutama bahasa Sanskerta dan Jawa Kuno terdapat pada beberapa prasasti seperti, prasasti Wukiran (Pereng), Karang Tengah (Kayumwungan), Wanua Tengah III, dan prasasti Pucangan. Sanskerta biasanya dipakai untuk puji-pujian terhadap dewa, seperti pada prasasti Kayumwungan dan Prasasti Pucangan. Bahasa Sanskerta pada prasasti Kayumwungan berfungsi untuk mengagungkan wangsa Sailendra dan agama Buddha Mahāyana. Bagian yang berbahasa Sanskerta berbentuk *seloka* (Casparis 1950: 36). Begitu pula dengan prasasti Pucangan, bagian Sanskerta berbentuk seloka yang menjelaskan tentang silsilah Airlangga dari Pu Sindok dan pujian terhadap Airlangga yang disamakan dengan para dewa (Boechari 1977:10). Adapun fungsi bagian yang dituliskan dengan menggunakan bahasa Jawa Kuno pada prasasti Karang Tengah dan Pucangan merupakan inti dari isi dari prasasti tersebut, yaitu peristiwa yang melatarbelakangi pembuatan prasasti tersebut. Berbeda dengan prasasti Pucangan dan Kayumwungan, pada Prasasti Wanua

Tengah III, bagian yang ditulis dengan menggunakan bahasa Sanskerta merupakan sebuah kutipan dari prasasti lain (Djafar 1991:10).

Pembahasan tentang bahasa Sanskerta di Indonesia sebenarnya telah dibahas oleh J. Gonda dalam bukunya *Sanskrit In Indonesia*. Penelitian yang telah dilakukan oleh Gonda meliputi proses penyerapan kosakata Sanskerta dan pengaruhnya terhadap kebudayaan Indonesia. Ia juga membahas tentang bahasa Sanskerta yang ada dalam prasasti Yupa, Tarumanegara, Dinaya, dan Mañjuśrigrha. Ia juga memberi komentar bahwa penggunaan bahasa Sanskerta pada Yupa dan prasasti-prasasti Tarumanegara sangat baik dan penulisnya kemungkinan sangat mengerti kaidah tata bahasa yang baik dan memiliki pengetahuan Sanskerta yang baik. Namun lama-kelamaan penggunaan bahasa Sanskerta dalam prasasti menyimpang dari kaidah-kaidah tata bahasanya. Hal ini terlihat dari prasasti Dinaya (Gonda, 1952: 100-108). Akan tetapi pembahasan yang dijelaskan oleh Gonda hanya sebatas prasasti-prasasti Yupa, Tarumanegara, Dinaya, dan Mañjuśrigrha, sedangkan masih banyak prasasti-prasasti berbahasa Sanskerta lainnya yang ditemukan di Jawa. Selain itu Gonda tidak menyebutkan bagaimana penggunaan aturan tata bahasa Sanskerta ada prasasti yang menggunakan dua bahasa, yaitu bahasa Sanskerta dan Jawa Kuno.

Pembahasan lebih lanjut dilakukan oleh Anne Putri Yusiani dalam skripsinya yang berjudul *Tiga Prasasti dari Bukit Ratu Baka 778 Śaka : Suatu Telaah Penggunaan Tata Bahasa Sanskerta*. Ia membahas tentang penggunaan bahasa Sanskerta dalam tiga prasasti yang ditemukan di Bukit Ratu Baka yaitu prasasti Kṛttikavāsaliṅga, Tryamvakaliṅga dan Haraliṅga. Sebelumnya penyimpangan bahasa pada prasasti ini pernah dibahas oleh Johannes Gijbertus (J.G) de Casparis kemudian dilanjutkan oleh Yusiani dengan pembahasan yang lebih luas yaitu bagaimana bentuk penyimpangan penggunaan bahasa Sanskerta yang ada pada ketiga prasasti tersebut. Ia juga menulis kata apa yang seharusnya dipakai sesuai dengan kaidah tata bahasanya.

Prasasti Wukiran berangka tahun 784 Ś ditemukan di Desa Pereng dekat Prambanan, Yogyakarta. Keberadaan prasasti Wukiran kini adalah di lantai dua gedung baru Museum Nasional dengan nomor inventaris D 77. Cohen Stuart merupakan peneliti prasasti Wukiran yang pertama, namun penelitiannya hanya

berupa alihaksara dan diterbitkan dalam *TBG, 18* (1868-72) pp 89-117 dan *Kawi Oorkoden* no. XXII (1875). Penelitian lebih lanjut tentang prasasti Wukiran dilakukan oleh H. Kern dalam *Verspreide Geschriften VI* thn 1917 halaman 277-286 dan juga Poerbatjaraka dalam *Agastya In Archipel* atau edisi terjemahannya *Agastya di Nusantara* (1992).

Prasasti Wukiran menggunakan aksara Jawa Kuna dan dua bahasa yaitu bahasa Sanskerta dan Jawa Kuna. Pembahasan yang dilakukan Kern tidak hanya menerjemahkan bagian yang berbahasa Sanskerta namun juga membahas isi prasasti tentang munculnya bintang yang bernama Kumbhayoni (Kern, 1917: 286) Poerbatjaraka lebih mendalam karena ia tidak hanya mengalihaksara dan menerjemahkan juga membahas lebih lanjut tentang isi dari prasasti Wukiran yang mempunyai kaitan dengan pemujaan Agastya. Isi prasasti tersebut tentang upacara penetapan *sīma*, pada tanggal 3 śuklapaksa bulan Magha 784 Ś (25 Januari 862 M). Rakai Walaing Pu Kumbhayoni menganugerahkan sawah di Tamwahurang (Desa Wukiran) untuk keperluan sebuah bangunan suci. Dalam buku *Agastya di Nusantara*, Poerbatjaraka membahas pendapat Kern dan Krom tentang tokoh Rakai Walaing Pu Kumbhayoni. Kern menganggap bahwa tokoh Pu Kumbhayoni yang dimaksud adalah nama Polinesia dari tokoh mitologi Hindu, yaitu Agastya. Pendapat itu dibantah oleh Krom yang menganggap tokoh Pu Kumbhayoni yang dimaksud adalah tokoh lokal, seorang manusia biasa, seorang tokoh sejarah yang memakai nama-nama itu. Sehingga ada dua kemungkinan tokoh Kumbhayoni adalah tokoh masyarakat atau tokoh yang dipuja dan dibuatkan bangunan suci seperti yang disebutkan dalam prasasti tersebut (Poerbatjaraka, 1992: 57-65)

Tokoh Rakai Walaing Pu Kumbhayoni juga disebut dalam beberapa prasasti yang ditemukan di Ratu Baka. Hampir semua prasasti ditulis dengan menggunakan bahasa Sanskerta. Prasasti-prasasti yang berhubungan dengan tokoh Rakai Walaing Pu Kumbhayoni berjumlah tujuh prasasti termasuk prasasti Wukiran. Satu prasasti ditemukan di Desa Dawangsari, tiga dari pendopo teras, dan dua tidak diketahui asalnya dengan tepat. Prasasti-prasasti yang bisa dibaca hanya lima prasasti saja, sedangkan dua prasasti tidak bisa dibaca karena telah rusak. Semua prasasti berbahasa Sanskerta, kecuali prasasti Wukiran. Semua

prasasti yang dikeluarkan oleh Rakai Walaing Pu Kumbhayoni ditulis untuk pemujaan terhadap Siwa (Soemadio, 1993: 128-129). Casparis telah meneliti tiga prasasti yang berasal dari Ratu Baka, yaitu prasasti Kṛttikavāsaliṅga, Tryamvakaliṅga dan Haraliṅga.

Penelitian yang dilakukan Casparis sedikit membahas tentang penggunaan tata bahasa Sanskerta pada prasasti-prasasti tersebut. Ia menyebutkan bahwa tidak semua bahasa Sanskerta pada Kṛttikavāsaliṅga, Tryamvakaliṅga dan Haraliṅga sesuai dengan aturan tata bahasa Sanskerta. Kesalahan yang paling terlihat dalam penggunaan kaidah bahasa Sanskerta adalah penerapan aturan *samdhi* pada prasasti Tryamvakaliṅga baris ke-4 dan ke-7. Masing-masing tertulis *namas tryamvakaya* dan *datus tryamvakaya*. Sesuai dengan aturan penerapan *samdhi*, semua kata yang berakhiran *-s* apabila bertemu dengan konsonan *t-* seharusnya berubah menjadi *-h*. Jadi kedua kalimat di atas seharusnya berubah menjadi *namah tryamvakaya* dan *datuh tryamvakaya*. Meski adanya penyimpangan aturan *samdhi*, menurut Casparis Kṛttikavāsaliṅga, Tryamvakaliṅga dan Haraliṅga disusun dengan metrum yang benar. (Casparis, 1956:245-247).

Penyimpangan lain yang ada di dalam Prasasti Ratu Baka tersebut terdapat pada penggunaan suku kata dan aksara diantaranya kalimat yang berbunyi *pranvapitam tryamvalinam kaokehat*. Seharusnya kalimat itu berbunyi *prasthapitam tryamvakalingam etat*. Hilangnya suku kata *ka*, penyimpangan *nga* menjadi *nva* dan *ta* menjadi *ha*, menurut Casparis adalah tipikal kesalahan penyalinan yang dilakukan oleh seseorang yang tidak mengerti isi dari teks dan serta merta meniru apa yang dia lihat (Casparis, 1956:245-246).

1.2 Perumusan Masalah

Beberapa penelitian tentang penggunaan bahasa Sanskerta di Indonesia menunjukkan bahwa bahasa Sanskerta tidak dipakai dengan baik. Pada prasasti-prasasti Kutai dan Tarumanegara saja yang menggunakan bahasa Sanskerta dengan baik, namun penggunaan bahasa Sanskerta pada beberapa prasasti diduga ada penyimpangan. Asumsi tersebut berdasarkan atas beberapa penyimpangan pada prasasti Dinaya, Manjusrighra, dan Ligor yang telah dibahas oleh Gonda, dan tiga prasasti Ratu Baka yang dibahas oleh Casparis. Akan tetapi belum ada

penelitian tentang penggunaan tata bahasa Sanskerta pada prasasti yang menggunakan bahasa Sanskerta dan Jawa Kuno secara bersamaan.

Seperti yang telah dikatakan oleh Gonda tentang adanya penyimpangan dalam penggunaan aturan tata bahasa Sanskerta pada prasasti-prasasti berbahasa Sanskerta di Jawa dan belum ada penelitian tentang penggunaan tata bahasa Sanskerta pada prasasti yang memakai dua bahasa, maka menarik untuk dilakukan pengkajian atas prasasti Wukiran, terutama tentang ada atau tidaknya penyimpangan aturan tata bahasa pada prasasti Wukiran, dan tentang fungsi dan kedudukan prasasti Wukiran terhadap prasasti-prasasti Ratu Baka lainnya.

Masalah-masalah yang akan diteliti lebih lanjut adalah :

1. Apakah terdapat penyimpangan penggunaan aturan tata bahasa Sanskerta pada prasasti Wukiran?
2. Apa fungsi dan kedudukan prasasti Wukiran terhadap prasasti-prasasti Ratu Baka dan situs Ratu Baka?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian pada prasasti Wukiran ini adalah untuk membaca ulang prasasti sehingga dapat mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan penggunaan aturan tata bahasa Sanskerta pada prasasti tersebut. Tujuan lain dari penelitian ini adalah untuk mengetahui fungsi dari penggunaan dua bahasa yaitu bahasa Sanskerta dan bahasa Jawa Kuna pada prasasti Wukiran serta kedudukannya dalam sejarah Ratu Baka. Setelah semua permasalahan dijawab dan dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, diharapkan memperoleh pengetahuan baru tentang penggunaan tata bahasa Sanskerta pada prasasti yang menggunakan bahasa Sanskerta dan Jawa Kuno secara bergantian sehingga akan didapat kesimpulan tentang perkembangan penggunaan aturan tata bahasa Sanskerta pada prasasti-prasasti berbahasa Sanskerta.

1.4 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian yang dilakukan adalah penelitian pada prasasti Wukiran sehingga penelitian difokuskan pada bahasa dan isi prasasti Wukiran. Data utama adalah pada prasasti Wukiran (Pereng) yang tersimpan di Museum Nasional

dengan nomor inventaris D.77, sedangkan data sekunder ialah hasil pembacaan yang telah dilakukan oleh H. Kern dan Poerbatjaraka yang sebelumnya telah membaca dan menerjemahkan prasasti Wukiran. Selain itu, juga menggunakan data pembanding yaitu prasasti-prasasti yang ditemukan di situs Kompleks Kraton Ratu Baka terutama tiga Prasasti Ratu Baka, -yang dikeluarkan tujuh tahun sebelum prasasti Wukiran dan memuat nama tokoh yang sama- yaitu prasasti Kṛttikavāsaliṅga, Tryamvakaliṅga dan Haraliṅga. Tiga prasasti Ratu Baka telah diteliti aturan tata bahasa Sanskerta sehingga akan mudah untuk mengetahui perkembangan dari penggunaan tata bahasa Sanskerta pada prasasti. Selain itu, juga akan menggunakan prasasti-prasasti Ratu Baka lainnya sebagai data pembanding untuk mencari jawaban tentang fungsi dan kedudukan prasasti Wukiran.

1.5 Metode Penelitian

Prasasti merupakan tulang punggung penulisan sejarah kuno Indonesia. Proses penulisan sejarah mengenal beberapa tahapan yang harus dilalui, yaitu heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Heuristik adalah data berupa tulisan yang disesuaikan dengan kebutuhan. Kritik teks yang dilakukan secara ekstern dan intern adalah mempersoalkan masalah otentisitas dan kredibilitas sumber. Interpretasi adalah tahapan yang memberi penilaian dan pemikiran terhadap sumber. Tahapan akhir adalah tahap historiografi yang merupakan akumulasi dari seluruh data sejarah, kajian banding dan lain-lain yang dilakukan untuk menyusun suatu kerangka sejarah¹.

a. Heuristik

Langkah pertama yang dilakukan adalah mencatat data data inventaris tentang prasasti Wukiran, yaitu keberadaan prasasti dan nomor inventaris. Prasasti Wukiran disimpan di Museum Nasional dengan nomor inventaris D 77. Langkah selanjutnya adalah mencari keterangan pada katalog yang mungkin pernah mendata prasasti tersebut, yaitu dalam buku yang dikarang oleh Poerbatjaraka yang berjudul *Agastya di Nusantara*, dan H. Kern yaitu *Verspreide Geschriften*

¹ Ninie Soesanti, 1996. *Analisis Prasasti* dalam Pertemuan Ilmiah Arkeologi VII, 12-16 Maret 1996. hal 171-182

VI thn 1917 halaman 277-286. Selain itu, ada literatur pendukung untuk mengkaji bahasa Sanskerta yaitu buku *Tata Bahasa Sanskerta Ringkas* oleh Haryati Soebadio dan *A Practical Sanskrit Dictionary* oleh A. A. MacDonell. Literatur pendukung lainnya yang akan membantu dalam interpretasi data adalah literatur yang membahas tentang bahasa Sanskerta di Indonesia dan tentang latar sejarah prasasti Wukiran yaitu literatur yang membahas dinasti Sailendra baik berupa buku, artikel maupun laporan penelitian. Setelah melakukan pengumpulan data literatur akan dilanjutkan dengan mendokumentasikan data fisik prasasti berupa foto. Langkah selanjutnya adalah pengumpulan data prasasti melalui deskripsi. Deskripsi fisik prasasti yaitu pengambilan data berupa bahan, bentuk, ukuran prasasti, aksara dan bahasa, bidang penulisan, urutan baca, jumlah baris, keadaan prasasti dan ejaan yang terdapat pada prasasti. Setelah deskripsi fisik dilanjutkan dengan deskripsi unsur isi prasasti. Selain deskripsi tentang unsur-unsur fisik, juga dibuat deskripsi tentang unsur isi pada prasasti Wukiran, untuk mengetahui jenis isi prasasti tersebut.

b. Kritik Teks

Kritik teks yang dilakukan pertama kali adalah berupa kritik teks ekstern yang berhubungan dengan fisik dan isi prasasti. Pada tahapan deskripsi, baik fisik maupun isi maka dapat dikatakan bahwa penulis telah melakukan kritik teks ekstern. Kritik ekstern menyangkut masalah otentisitas, mencari kepastian bahwa prasasti yang dihadapi adalah prasasti yang asli bukan turunan atau palsu. Secara lebih rinci, kritik ekstern dilakukan dengan menguji akan unsur kronologi dan materi, sehingga dapat diketahui unsur penanggalan anakronistis atau tidak. Kritik ekstern juga dilakukan untuk meneliti jenis tulisan (aksara) dan gaya bahasa. Penelitian dilakukan terhadap asal usul prasasti, bahan, ukuran, jenis aksara dan bahasa, serta keadaan Prasasti Wukiran sekarang.

Tahapan selanjutnya dalam penelitian pada prasasti Wukiran adalah melakukan alih aksara, yaitu mengubah dari aksara Jawa Kuna ke aksara Latin. Langkah pertama yang dilakukan adalah memeriksa kembali aksara pada prasasti Wukiran. Dalam hal ini sepenuhnya membaca ulang dan melakukan pemeriksaan aksara yang sudah tertuntun oleh pembacaan dan alih aksara milik Kern dan

Poerbatjaraka. Apabila terdapat ketidakcocokkan dalam pembacaan, maka dalam uraian alih aksara akan diberi catatan alih aksara. Pada langkah ini sekaligus melakukan kritik intern, yaitu kritik yang menyangkut masalah kredibilitas sehingga kritik intern bertujuan mengevaluasi apakah teks dalam prasasti tertentu dapat dipergunakan dalam proses penulisan sejarah.

Alih aksara dilakukan dengan menguraikan tiap kalimat dalam satu baris berdasarkan aturan dalam tata bahasa Jawa Kuna yang berlaku. Kaidah-kaidah yang harus dilakukan dalam melakukan alih aksara adalah:

1. Pemenggalan kata, kalimat, dan wacana

Hampir di setiap kata-kata dalam prasasti tidak ditandai spasi sehingga untuk mempelajarinya penulis memerlukan pengetahuan dasar kaidah tata bahasa dan pembendaharaan kosakata bahasa yang biasa dipergunakan oleh sumber-sumber tertulis masa lalu, dengan kata lain bahasa-bahasa yang bercirikan bahasa kuna.

2. Tanda Diaktris

Pemakaian tanda-tanda baca khas dan khusus dipergunakan pada aksara dan bahasa suatu prasasti atau jenis sumber tertulis lainnya.

Kritik teks dilakukan terhadap bahasa dan isi prasasti. Pengujian terhadap bahasa yang digunakan dalam sebuah prasasti menyangkut kata, kalimat dan wacana. Setiap kata yang terdapat dalam teks prasasti itu apakah sesuai dengan zamannya (anakronisme), dan kalimat yang digunakan juga harus diperhatikan, bagaimana umumnya kalimat-kalimat dasar dari bahasa yang digunakan oleh prasasti yang bersangkutan. Pengujian terhadap isi prasasti adalah analisa terhadap isi teks untuk memperoleh detil yang kredibel untuk dicocokkan ke dalam suatu hipotesa atau konteks. Dalam sebuah kisah sejarah yang lengkap seharusnya selalu mengandung empat unsur pokok yaitu waktu (kronologi), tempat (geografi), tokoh (aspek biografi) dan peristiwa (aspek fungsional) (Soesanti, 1996:179). Setelah mendapatkan hasil alih aksara ulang dan ternyata data yang dihadapi benar-benar berupa teks berisi kalimat-kalimat Sanskerta dan Jawa Kuno. Tahap selanjutnya adalah menggunakan sebuah metode dalam ilmu linguistik yang dinamakan *errors analysis*, yaitu suatu metode untuk mengetahui dan memperbaiki kesalahan pemakaian tata bahasa dalam kalimat (Johansson,

1975:246-7). *Errors analysis* digunakan untuk meneliti kesalahan penggunaan tata bahasa suatu bahasa asing dalam suatu wilayah. Langkah pertama adalah melakukan klasifikasi kesalahan pemakaian tata bahasa. Pada penelitian ini klasifikasi dilakukan dengan cara menguraikan tiap kalimat dari tiap baris yang berbahasa Sanskerta dalam prasasti. Klasifikasi ini dilakukan berdasarkan pada aturan *samdhi* dan aturan tata bahasa Sanskerta yang berlaku. Setelah diuraikan maka sistematika kesalahan bisa diketahui. Metode *errors analysis* diatas dapat memberi jawaban apakah kalimat-kalimat bahasa Sanskerta dalam prasasti Wukiran memiliki penyimpangan sekaligus menjelaskan bentuk-bentuk penyimpangan aturan tata bahasa Sanskerta yang terjadi. Untuk mengalihbahasakan bahasa Jawa Kuno dilakukan dengan cara mengartikan tiap kata namun tidak meneliti lebih jauh tentang kesalahan-kesalahan kaidah tata bahasanya. Penyimpangan penggunaan tata bahasa Sanskerta pada teks alih aksara prasasti Wukiran dibuat menjadi sebuah catatan penyimpangan. Kemudian langkah terakhir adalah proses penerjemahan ulang pada kalimat-kalimat yang sudah dikoreksi. Proses penerjemahan sendiri mempunyai dua metode yaitu metode harfiah yang artinya menerjemahkan apa yang tertulis dan metode bebas, apabila perlu menjaga kemurnian teks dalam bahasa aslinya (Soesanti, 1996:180).

c. Interpretasi Data

Tahap interpretasi data yang dilakukan adalah untuk membahas hasil pengolahan data. Pada tahap ini akan membahas penggunaan tata bahasa Sanskerta pada prasasti Wukiran yang telah diterjemahkan dan membandingkan dengan penggunaan tata bahasa Sanskerta yang mengalami penyimpangan pada tiga prasasti Ratu Baka, yaitu prasasti Kṛttikavāsaliṅga, Tryamvakaliṅga dan Haraliṅga. Berdasarkan isi dari prasasti Wukiran akan terlihat bagaimana fungsi penggunaan dua bahasa. Kemudian membandingkan prasasti Wukiran dengan prasasti-prasasti Ratu Baka lainnya untuk mengetahui kedudukan prasasti Wukiran terhadap situs Ratu Baka.

d. Historiografi

Selanjutnya tahap historiografi, teks prasasti yang kita hadapi telah siap dengan sejumlah data, keterangan yang dapat dipertanggungjawabkan dan telah diinterpretasikan dalam bentuk suatu penjelasan tentang latar belakang sejarah yang berkaitan dengan prasasti yang itu (Soesanti 1996: 180)

1.6 Sistematika Penulisan

Dalam penelitian tentang Prasasti Wukiran, penulis menggunakan sistematika penulisan sebagai berikut :

BAB 1 : PENDAHULUAN

Pada bab ini penulis menguraikan tentang latar belakang penelitian, perumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, ruang lingkup penelitian, dan metode yang akan digunakan dalam penelitian.

BAB 2 : SEJARAH DAN DESKRIPSI DATA

Bab ini berisi uraian tentang data utama atau data primer dalam penelitian ini, yaitu prasasti Wukiran. Dimulai dengan sejarah Ratu Baka dan riwayat penelitian prasasti Wukiran. Kemudian dilanjutkan dengan deskripsi prasasti berupa no inventaris, bahan, bentuk, ukuran prasasti, aksara dan bahasa yang digunakan serta deskripsi struktur isi prasasti Wukiran.

BAB 3 : KAJIAN FISIK DAN ISI

Bab ini berisi tentang kritik ekstern berupa kritik terhadap bahan dan paleografis prasasti. Pada bab ini juga dilakukan alih aksara yang mengubah aksara Jawa Kuna menjadi aksara Latin serta alih bahasa yang menerjemahkan isi prasasti baik yang berbahasa Sanskerta maupun yang berbahasa Jawa Kuna. Penerjemahan bagian berbahasa Sanskerta dengan cara mengkaji tiap kalimat berdasarkan aturan tata bahasa Sanskerta. Sedangkan untuk bagian yang berbahasa Jawa Kuna dilakukan seperti halnya menerjemahkan bahasa Jawa Kuna pada umumnya. Sub-bab

selanjutnya adalah tentang bagaimana penggunaan tata bahasa Sanskerta pada prasasti Wukiran dan mencari ada tidaknya penyimpangan.

BAB 4 : ANALISIS

Dalam bab ini berisi tentang analisis yang didapatkan setelah mendapatkan hasil pengkajian terhadap tata bahasa pada bab sebelumnya. Setelah itu, dilakukan tahap identifikasi tokoh, kronologi, tempat, kronologi, peristiwa, dan fungsi. Dalam bab ini secara tidak langsung dilakukan kritik intern.

BAB 5 : KESIMPULAN

Bab ini berisi kesimpulan tentang bab-bab yang telah diuraikan sebelumnya.

